

PENGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGURANGI PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA DI SEKOLAH

Dian Pratiwi (dianpratiwherman@yahoo.co.id)¹

Muswardi Rosra²

Ratna Widiastuti³

ABSTRACT

The purpose of this research was to reduce the student discipline violations in the school by using group counseling. The method used was the method of quasi experiment with one group pre-test post-test design. The subjects were 9 subjects who violated school rules. Data collecting technique use observation. The results obtained from Wilcoxon test indicate that violations of the student discipline in schools was reduced after the given group counseling. The results of the pretest and posttest obtained $Z = 2.692 < 6$ then Z tabel 0.05, H_0 was ignored and H_a was accepted, which meant a violation of students in school discipline was reduced after the given group counseling. The conclusion of this research was a violation of students in the school was reduce after the given group counseling Class VII student of SMP Negeri 3 Natar years 2013/2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi pelanggaran tata tertib siswa di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok. Metode yang digunakan adalah metode *quasi experiment* dengan *one group pre-test post-test design*. Subjek penelitian 9 subjek yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil yang diperoleh dari uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib siswa di sekolah berkurang setelah diberikan konseling kelompok. Hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = 2.692 < Z_{tabel} 0.05 = 6$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pelanggaran tata tertib siswa di sekolah berkurang setelah diberikan konseling kelompok. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pelanggaran tata tertib siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014 berkurang setelah diberikan konseling kelompok.

Kata kunci : bimbingan konseling, konseling kelompok, pelanggaran tata tertib

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yaitu siswa, guru, kepala sekolah, staff tata usaha, dan lain sebagainya yang secara bersama-sama berada dalam satu lembaga, dan bersama-sama pula mengatur dan membina serta menyelenggarakan program-program yang ditentukan dan diatur oleh Dinas Pendidikan. Dalam upaya memudahkan pelaksanaan program yang sudah ada, maka sekolah membuat peraturan dan tata tertib sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Purnamasari (2012: 3) bahwa keberadaan tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi siswa selama mereka bersekolah. Dalam lingkungan sekolah, tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang tertib, tentram, kondusif, dan penuh dengan kedisiplinan.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Dengan adanya peraturan tata tertib tersebut diharapkan dapat dijadikan rambu-rambu dalam berperilaku bagi semua individu dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah, misalnya bagaimana siswa berperilaku terhadap sesama teman, guru, kepala sekolah dan semua komponen yang ada di dalamnya.

Dalam lingkungan sekolah, salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran siswa terhadap disiplin tata tertib sekolah adalah memaksimalkan fungsi guru pembimbing (konselor) dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya terhadap siswa yang dianggap kurang kesadaran dalam mentaati tata tertib, yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Warner & Smith (Wibowo, 2005) bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. *self-disclosure*, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konflik-konflik pelanggaran tata tertib dapat diatasi dengan layanan konseling kelompok, karena didalam konseling kelompok siswa akan dilatih bagaimana pengambilan keputusan serta pengarahan diri yang tepat.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013), mengenai upaya menangani siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah melalui layanan konseling kelompok. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok terhadap 5 orang siswa yang sering melanggar tata tertib

sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu cara yang tepat digunakan untuk menangani siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan sekolah.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui penggunaan layanan konseling kelompok dalam mengurangi pelanggaran tata tertib siswa di sekolah di SMP Negeri 3 Natar.

Tata Tertib Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang tertib, tentram, kondusif, dan penuh dengan keisiplinan. Purnamasari (2012: 3) mengungkapkan bahwa keberadaan tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi siswa selama mereka bersekolah.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Menurut Suparlan (2009: 145), tata tertib adalah sekumpulan aturan-aturan yang ditujukan oleh semua komponen di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Mulyono (2000: 14), tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Keberadaan tata tertib sekolah

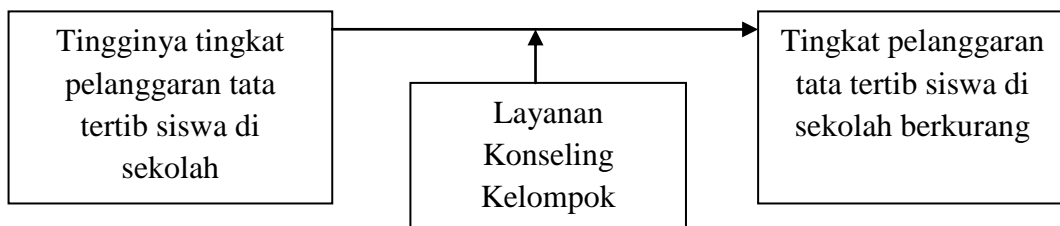
berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi siswa selama mereka bersekolah. Dalam lingkungan sekolah, tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang tertib, tentram, kondusif dan penuh dengan kedisiplinan. Sehingga keberhasilan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Konseling Kelompok

Dalam lingkungan sekolah, salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran siswa terhadap disiplin tata tertib sekolah adalah memaksimalkan fungsi guru pembimbing (konselor) dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya terhadap siswa yang dianggap kurang kesadaran dalam mentaati tata tertib, yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok.

Latipun (2000: 149) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Menurut Noveryani (Prayitno, 1995: 178), konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar di atas memperlihatkan bahwa sebelum pemberian layanan konseling kelompok, tingkat pelanggaran tata tertib siswa di sekolah tinggi, kemudian peneliti mengatasi masalah pelanggaran tata tertib tersebut dengan menggunakan layanan konseling kelompok tingkat pelanggaran tata tertib siswa di sekolah berkurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan pelanggaran tata tertib sekolah dengan menggunakan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Natar tahun ajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi-experiment* dengan desain *one group pretest-posttest*. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan *pretest* (O1) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* diberikan, kelompok tersebut diberikan *posttest* (O2). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2010).

Prosedur Penelitian

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, peneliti menjaring subjek yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan menggunakan wawancara dengan guru bimbingan konseling. Penjaringan ini dilakukan kepada siswa kelas VII B, VII C, VII D dan VII E SMP N 3 Natar, yang kemudian didapatkan 9 orang siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Setelah didapatkan subjek, peneliti melanjutkan melakukan *pretest*. Kemudian setelah dilakukan *pretest*, peneliti memberikan layanan konseling kelompok sebanyak 4 kali pertemuan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) orang siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2012/2013 yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam menentukan subjek, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling yang selanjutnya guru bimbingan konseling memberikan buku pelanggaran tata tertib sekolah untuk mengetahui siswa yang paling sering melakukan pelanggaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, yang dilakukan oleh peneliti dan guru bimbingan konseling dalam pengamatan terhadap perilaku yang berkaitan dengan masalah pelanggaran tata tertib siswa di sekolah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pelanggaran tata tertib siswa di sekolah.

Definisi operasional

1. Tata tertib sekolah adalah aturan yang dibuat secara tertulis dan harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, bentuk pelanggarannya meliputi pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat.

Dari definisi operasional di atas, diperoleh indikator sebagai berikut:

- a) Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, kesulitan belajar bidang pelajaran tertentu, bertengkar, berkelahi, suka ramai di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, terlambat datang ke sekolah, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas.
 - b) Pelanggaran sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah lain, menyalahgunakan uang pembayaran sekolah, dan merokok.
 - c) Pelanggaran berat seperti membawa minuman keras, narkoba, membawa senjata tajam, hamil, menodong, dan perilaku lain yang mengarah pada tindakan kriminal.
2. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Kegiatan konseling kelompok dilakukan dengan tahap-tahap berikut:
 - 1) Tahap pembentukan
 - 2) Tahap peralihan
 - 3) Tahap kegiatan
 - 4) Tahap pengakhiran

Pengujian Instrumen

Validitas Instrumen

Untuk mengetahui tinggi sesuai tidak sesuai validitas menggunakan kriteria CVR (*Content Validity Ratio*) sebagai berikut :

Tabel.1. Indeks CVR untuk Validasi *Konstruk* :

Indeks CVR	Keterangan
0 – 0,33	Tidak Sesuai
0,34 – 0,67	Sesuai
0,68 – 1	Sangat Sesuai

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *konstruk*, berdasarkan hasil pengolahan data terdapat 25 item dengan validitas melalui CVR yaitu 0,73 maka instrumen ini dapat dikatakan sangat sesuai.

Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus koefisiensi kesepakatan dari dua observer. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah 0,66.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan bantuan komputerisasi program SPSS.17, hasil yang diperoleh adalah 2,692.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu penggunaan layanan konseling kelompok dapat mengurangi tingkat pelanggaran tata tertib sekolah. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa *posttest* masing-masing subjek setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok lebih rendah dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum dilakukan konseling kelompok. Hasil pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 2 *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan konseling kelompok :

No	NAMA	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain (d)</i>	<i>Persentase (%) penurunan</i>
1	SM	9.0	6.0	3.0	33%
2	NAK	12.0	8.0	4.0	33%
3	EP	8.0	6.0	2.0	25%
4	YAP	9.0	6.0	3.0	33%
5	NA	11.0	8.0	3.0	27%
6	MI	11.0	8.0	4.0	36%
7	IZA	10.0	7.0	3.0	30%
8	MA	11.0	8.0	3.0	27%
9	RS	8.0	5.0	3.0	38%
Jumlah rata-rata (N=9)		10.0	7.0	3.0	30%

Secara umum terlihat bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengurangi pelanggaran tata tertib, karena konseling kelompok semua orang dalam konseling saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri maupun peserta lainnya. Melihat dari kegunaan serta tujuan konseling kelompok tersebut, maka diharapkan dapat mengurangi tingkat pelanggaran tata tertib siswa di sekolah.

Gazda (Prayitno, 1995:311) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013), mengenai upaya menangani siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah

melalui layanan konseling kelompok. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok terhadap 9 orang siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu cara yang tepat digunakan untuk menangani siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang cocok untuk mengurangi pelanggaran tata tertib siswa di sekolah karena mengarahkan siswa agar memiliki disiplin terhadap tata tertib sekolah. melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antar anggota dalam mengatasi masalah, melatih setiap anggota untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat menilai dirinya sendiri. Latipun (2000: 149) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar.

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dapat dianalisis bahwa anggota kelompok sudah dapat memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas pada setiap pertemuannya. Dengan kata lain sudah terlihat perubahan perilaku pada saat proses kegiatan konseling kelompok. Hal ini juga dapat dilihat dari prosentase hasil *pretest* dan *posttest* berkurangnya pelanggaran tata tertib siswa di sekolah sebesar 30,0% setelah diberikan konseling kelompok . Dengan begitu pelanggaran tata tertib siswa di sekolah telah berkurang dengan kegiatan ini.

Pelanggaran tata tertib siswa di sekolah ditemukan pada kesembilan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka merasa bahwa hal-hal yang mereka lakukan bukan sebagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, namun merupakan hal yang umum dilakukan oleh seorang siswa, meskipun beberapa guru telah menegur mereka. Setelah dilaksanakan kegiatan konseling kelompok sebanyak empat kali pertemuan, dapat dilihat bahwa anggota kelompok sudah dapat

memahami masalah yang dibahas dalam setiap pertemuannya dan menunjukkan berkurangnya pelanggaran tata tertib siswa di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib siswa berkurang diberikan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh z hitung = 2,692 kemudian dibandingkan dengan z tabel = 6 karena z hitung < z tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pelanggaran tata tertib siswa di sekolah sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok.

Kesimpulan Penelitian

Pelanggaran tata tertib siswa disekolah berkurang setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok yang telah mengarah pada berkurangnya pelanggaran tata tertib siswa disekolah yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Saran

1. Bagi seluruh peserta didik hendaknya memperhatikan tata tertib yang sudah disampaikan bersama karena tata tertib merupakan acuan sehingga kita menjadi orang yang disiplin, jika kita disiplin maka dalam mengerjakan aktivitas apapun akan selesai dengan waktu yang sudah ditetapkan dan apapun yang dikerjakan akan berjalan dengan baik.
2. Bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah hendaknya bergaul dengan teman yang tidak melakukan pelanggaran tata tertib.
3. Bagi konselor sekolah yang diberi tanggung jawab untuk memberi sanksi kepada para peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib di sekolah, hendaknya memberi hukuman yang mendidik sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama setiap harinya.

4. Bagi peneliti lain hendaknya menggunakan teknik konseling kelompok behaviour untuk mendampingi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Daftar Pustaka

- Latipun. 2000. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM press.
- Lestari. 2013. *Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling. IKIP Veteran Semarang (Tidak diterbitkan).
- Mulyono. 2000. *Kesadaran Berbangsa*. Bandung: Angkasa.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan profil)*. Jakarta: Gahalia Indonesia.
- Purnamasari, D. 2012. *Efektivitas Pemberian Sanksi terhadap Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah*. <http://repository.upi.edu>. diakses hari kamis tanggal 04 April 2013.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan Riset & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2009. *Tata Tertib Sekolah*. <http://suparlan.com/62/2009/08/02/tata-tertib-sekolah/>. Diakses Sabtu 7 September 2013.
- Wibowo, E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Unres Pre.